
Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap Fee Audit

(Studi pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2016-2019)

¹Merina Ditya Paramitha, ²Edi Joko Setyadi

^{1,2}Program Studi Akuntansi S1/Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Article Info

Article history:

Received January 16, 2022

Accepted February 21, 2022

Keywords:

Dewan komisaris, komisaris
independen, komite audit,
kompleksitas perusahaan, fee
audit.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kompleksitas perusahaan terhadap fee audit. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria didapatkan 13 sampel perusahaan dengan 52 data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan uji regresi, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap fee audit, komisaris independen, komite audit, dan kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit.



© 2022 by the authors; licensee FEB UMP. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Corresponding Author:

Merina Ditya Paramitha,
Program Studi Akuntansi S1/Fakultas Ekonomi dan Bisnis ,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Email: merinadityap@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia hingga saat ini yaitu belum ada peraturan yang menetapkan berapa besaran fee audit yang diterima oleh auditor eksternal. Besarnya fee audit masih tergantung dari kesepakatan antara kantor akuntan publik dengan kliennya. Hal ini bisa menyebabkan terjadinya perang tarif fee audit antar sesama kantor akuntan publik yang dapat merusak independensi dari auditor eksternal sebagai seorang yang professional (Prawira, 2017). Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Surat Keputusan PP No.2 Tahun 2016 tentang penentuan imbalan jasa audit. Surat Keputusan ini diterbitkan dengan tujuan sebagai panduan bagi profesi Akuntan Publik maupun Kantor Akuntan Publik dalam menetapkan imbalan jasa audit (IAPI, 2016).

Disamping itu terdapat fenomena dimana hanya sebagian kecil dari perusahaan yang terdaftar di BEI mencantumkan besaran fee audit yang dibayarkannya kepada KAP sebagai penyedia jasa, fee

audit ini terlihat dari besaran fee audit yang sebenarnya yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan (Prawira, 2017). Contoh dari fenomena ini yang terjadi di Indonesia yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 ada 144 perusahaan dan yang mencantumkan besaran fee audit pada laporannya hanya 13 perusahaan, hal ini menunjukkan masih sangat banyak perusahaan yang tidak mencantumkan besaran fee audit dalam laporan keuangannya (Cristansy & Ardiati, 2018).

Faktor yang mempengaruhi fee audit diantaranya adalah dewan komisaris. Salah satu tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris adalah mengawasi perusahaan termasuk sebagai pengawas terhadap proses pelaporan keuangan, apabila dewan komisaris melakukan pengawasan dengan baik serta didukung dengan jumlah anggota dewan komisaris yang memadai maka akan mampu meningkatkan efektifitas dari proses monitoring terhadap pelaporan keuangan dewan komisaris cenderung mempengaruhi proses pelaporan keuangan, tanpa mengawasi proses tersebut, sehingga auditor eksternal menilai internal kontrol perusahaan lemah yang akan mempengaruhi besar fee audit (fadel, 2017). Menurut Handoko (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap fee audit, Prawira et al, (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap fee audit begitu juga dengan Mame (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap fee audit.

Faktor lain yang mempengaruhi fee audit adalah komisaris independen. Komisaris independen sebagai wakil dari pemegang saham, mempunyai kekuasaan yang kuat untuk mencegah dan mendeteksi perilaku oportunistik manajemen dalam pelaporan keuangan. Untuk menghindari hal tersebut dewan komisaris independen harus memastikan realibilitas laporan keuangan dan diharapkan agar dewan komisaris independen akan meningkatkan audit eksternal yang akan meningkatkan fee audit (Widiasari dan Prabowo, 2016). Dalam penelitian yang diteliti oleh Suryanto et al, (2018) dan Nurmayani, (2017) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh pada fee audit, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh chandra, (2015). Sedangkan penelitian yang diteliti oleh Rahma, (2018) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap fee audit. Begitu juga dengan Arlina dan Noer (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap fee audit.

Pendekatan pertama yaitu pendekatan permintaan. Perusahaan dengan komponen komite audit yang kuat diprediksi akan menuntut kualitas pelaporan keuangan yang lebih tinggi sehingga membutuhkan banyak upaya audit dan mengarah pada meningkatkan fee audit Indrasari, (2019). Pendekatan kedua yaitu pendekatan berbasis resiko, praktik tata kelola perusahaan yang baik akan mengurangi fee audit. Misalnya perusahaan dengan karakteristik komite audit yang memiliki independensi tinggi, jumlah anggota komite audit banyak, sering mengadakan rapat dan memiliki banyak anggota dengan keahlian akuntansi, keuangan atau bisnis akan mengarah pada fee audit yang lebih rendah (Indrasari, 2019). Yulio (2016) menyatakan bahwa jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap fee audit, begitu juga pada Prawira (2017) dan Handoko (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap fee audit. Sedangkan pada Suryanto et al, (2018) dan Inabhimantra (2019) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap fee audit Hasil lain juga ditunjukkan pada penelitian Sukianisih dan Agus, (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap fee audit.

Selain komite audit, Kompleksitas perusahaan juga mempengaruhi fee audit, kompleksitas perusahaan adalah hal yang terkait dengan kerumitan transaksi yang ada di perusahaan. Kerumitan tersebut dapat berasal dari transaksi yang menggunakan mata uang asing, jumlah anak, maupun adanya operasi bisnis di luar negeri (Rukmana et al, 2017). Transaksi yang dilakukan oleh perusahaan yang mempunyai banyak anak perusahaan akan lebih kompleks karena memiliki banyak transaksi

(Nugrahaeni, 2013). Dengan begitu akan meningkatkan fee audit yang harus dibayarkan pada auditor karena auditor memerlukan waktu yang lebih panjang dalam mengaudit laporan keuangan (Immanuel, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cristansy & Ardiati, (2018) menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit, berbeda dengan Septianingrum, (2014) yang menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap fee audit.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan tujuan penelitian yang ingindicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif komisaris independen terhadap *fee* audit.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif dewan komisaris terhadap *fee* audit.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif ukuran komite audit terhadap *fee* audit.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif kompleksitas perusahaan terhadap *fee* audit.

Tinjauan Pustaka

a. Teori Keagenan

Teori keagenan dicetuskan oleh Jensen and Mackling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan antara prinsipal dengan agen. Agen akan menggunakan modal, keahlian, dan tenaga kerja untuk memaksimalkan keuntungan. Kadang kala, keuntungan yang dihasilkan tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal dalam jangka panjang. Berbagai bentuk konflik kepentingan antara agen dan prinsipal akan sering terjadi sehingga dibutuhkan mekanisme untuk menyelaraskan dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Walaupun demikian, reliabilitas suatu laporan keuangan tidak hanya bergantung pada pihak manajemen perusahaan (Hanafi & Halim, 2016). Adanya auditor eksternal dapat menjadi perantara dalam mengurangi kesenjangan informasi antara agent dan principal, dimana laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor eksternal diharapkan dapat menjembatani hubungan kepentingan antara agent dan principal dengan meminimalkan tingkat keterjadian asimetri informasi, tentu untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang terpercaya diperlukan fee audit sesuai dengan kualitas laporan keuangan tersebut (Yusuf, 2016).

b. Fee Audit

Fee audit adalah sejumlah biaya yang besarnya berbeda-beda, yang diterima oleh akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan auditnya dan dilakukan dengan cara negosiasi antara pihak stakeholders dan akuntan publik. *Fee* audit ditentukan oleh faktor dalam penugasan audit seperti besar-kecilnya perusahaan yang diaudit (client size), kompleksitas jasa audit yang dihadapi aiuditor, risiko audit (atas dasar current ratio, quick ratio, D/E, litigation risk) dan kompleksitas audit (subsidiaries, foreign listed) serta nama Kantor Akuntan publik yang melakukan jasa audit (Widiasari & Prabowo, 2016). selanjutnya variabel akan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari *fee* audit. Logaritma natural digunakan untuk memperkecil perbedaan angka yang terlalu jauh dari data yang telah didapatkan sebagai sampel penelitian. Variabel ini disimbolkan dengan $LN\textit{Fee}$ (Yulio, 2016).

$$\textit{Fee Audit} = LN\textit{fee} \text{ (Logaritma Natural)}$$

c. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah salah satu komponen dalam good corporate governance yang mempunyai tugas penting, yaitu melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan corporate governance tercipta dalam perusahaan tersebut (KNKG, 2006). Anggota Dewan Komisaris haruslah mempunyai dan memenuhi syarat kemampuan dan integritas sehingga dalam melakukan tugasnya dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat. Anggota Dewan Komisaris tidak boleh memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadinya atau pihak lain yang terkait dengan independensi. Kemudian diharuskan mematuhi anggaran dasar dan perundang-undangan yang

berhubungan dengan tugas yang dilakukannya, dan melaksanakan pedoman GCG-nya (Ayu & Tika, 2018). Dalam penelitian ini Dewan Komisaris diukur dari jumlah total dewan komisaris yang ada pada perusahaan. Variabel ini akan dilambangkan dengan DK. (Chandra, 2015)

$$DK = \Sigma \text{ Dewan Komisaris}$$

d. Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih obyektif dan independen, dan juga untuk menjaga "fairness" serta mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan para stakeholder lainnya (Rizqiasih, 2013). Komisaris independen sebagai wakil dari pemegang saham, mempunyai kekuasaan yang kuat untuk mencegah dan mendeteksi perilaku oportunistik manajemen dalam pelaporan keuangan. Untuk menghindari hal tersebut dewan komisaris independen harus memastikan realibilitas laporan keuangan dan diharapkan agar dewan komisaris independen akan meningkatkan audit eksternal yang akan meningkatkan fee audit (Widiasari & Prabowo, 2016). Variabel akan diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen dalam perusahaan. Variabel ini akan dilambangkan dengan KI.

$$KI = \Sigma \text{ Komisaris independen}$$

e. Komite Audit

Komite audit mempunyai tanggungjawab pengawasan (atas nama board of directors dan pemegang saham) untuk pelaporan luar perusahaan (mencakup laporan keuangan tahunan); pemantauan risiko dan proses pengendalian. Komite audit tidak secara langsung menyiapkan laporan keuangan. Karena berhubungan langsung dengan auditor eksternal, tentunya komite audit akan berpengaruh langsung terhadap penentuan fee audit (Sitompul, 2019). Variabel akan diukur dengan menghitung jumlah komite audit dalam perusahaan. Variabel ini akan dilambangkan dengan KA. (Ardianingsih, 2013)

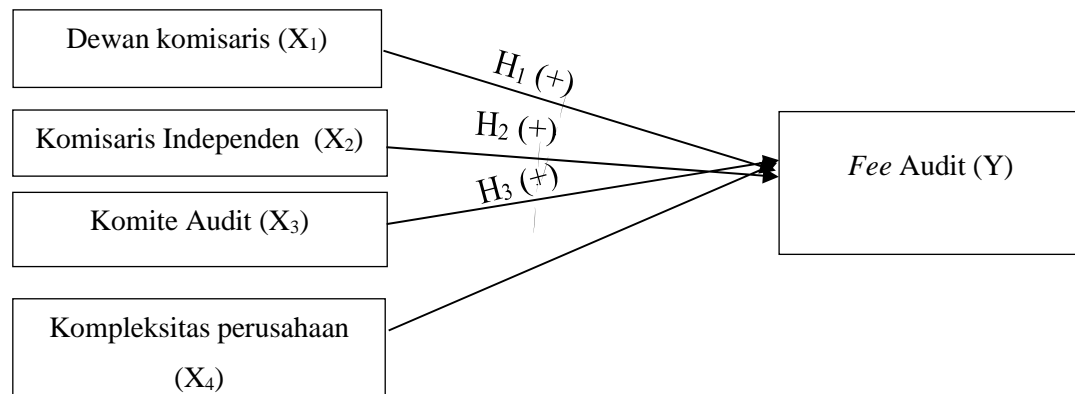
$$KA = \Sigma \text{ Komite Audit}$$

f. Kompleksitas Perusahaan

Kompleksitas perusahaan menurut Fachriyah (2011) adalah "hal terkait dengan kerumitan transaksi yang ada di perusahaan". Kerumitan perusahaan dapat berasal dari transaksi yang menggunakan mata uang asing, banyaknya anak perusahaan, banyaknya cabang maupun adanya operasi bisnis di luar negeri. Kompleksitas perusahaan dapat diukur dengan jumlah anak perusahaan dari perusahaan dalam dan luar negeri di luar negeri. Semakin kompleks perusahaan klien, maka akan semakin besar risiko dan tingkat kerumitan audit karena memerlukan pekerjaan audit lebih. Oleh karena itu fee audit yang dibebankan akan semakin tinggi. Menurut Nugrahani (2013), perusahaan yang memiliki anak perusahaan diluar negeri dinilai akan meningkatkan kompleksitas perusahaan, perbedaan regulasi dan mata uang akan meningkatkan lebih banyak pekerjaan audit sehingga akan menyebabkan fee audit meningkat.

$$KP = \Sigma \text{ Anak Perusahaan}$$

Kerangka Pemikiran



Hipotesis

H1 : Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap fee audit.

H2 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap fee audit. H3 : Komite audit berpengaruh positif terhadap fee audit.

H4 : Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit.

2. METODE

Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari sub sektor logam, makanan & minuman, farmasi, barang rumah tangga, dan sub keramik porselen & kaca tahun 2016 – 2019. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dengan metode purposive sampling dengan periode pengamatan 4 tahun yaitu 2016 – 2019, maka sampel yang diperoleh adalah 13 perusahaan dari 47 perusahaan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis uji statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis, uji koefisien determinasi (R^2), uji f dan uji t. Sebelum uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisa pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama (Ghozali, 2016).

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{LN}Fee = \alpha + \beta_1DK + \beta_2KI + \beta_3KA + \beta_4KP + \epsilon$$

$\text{LN}Fee$ = Fee audit yang merupakan besarnya imbalan yang diterima auditor atas jasa audit yang telah diserahkan. Fee audit kemudian dihitung menggunakan logaritma natural

- α = Konstanta
 β = Koefisien Regresi
 KI = Jumlah Komisaris Independen
 DK = Jumlah Anggota Dewan Komisaris
 KA = Jumlah Anggota Komite Audit
 KP = Komplektisitas perusahaan yang Dimiliki.
 ϵ = koefisien error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini pernyataan setiap variabel baik dependen maupun independen lolos uji asumsi klasik, sedangkan untuk uji analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi (R^2), dan pengujian hipotesis sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	18,524	0,453		40,932	0,000
Dewan Komisaris	- 0,096	0,087	-0,121	-1,095	0,279
Komisaris Independen	0,653	0,115	0,618	5,704	0,000
Komite Audit	0,300	0,139	0,160	2,150	0,037
Kompleksitas Perusahaan	0,040	0,009	0,436	4,324	0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$LN\text{Fee} = 18,524 - 0,096DK + 0,653KI + 0,300KA + 0,040KP + \epsilon$$

α = Konstanta sebesar 18,524 dengan nilai positif, menunjukkan bahwa fee audit akan bernilai sebesar 18,524 apabila variabel dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kompleksitas perusahaan bernilai 0.

β_1 = Koefisien regresi variabel Dewan Komisaris (DK) bernilai sebesar - 0,096 berarti setiap kenaikan jumlah anggota dewan komisaris sebanyak 1 orang dengan asumsi variabel lain bernilai konstan maka akan menurunkan fee audit sebesar 0,096 satuan.

β_2 = Koefisien regresi variabel Komisaris Independen (KI) bernilai positif sebesar 0,653 berarti setiap kenaikan jumlah anggota Komisaris Independen (KI) sebesar 1 orang dengan asumsi variabel lain bernilai konstan maka akan menyebabkan kenaikan Fee Audit sebesar 0,653 satuan .

β_3 = Koefisien regresi variabel Komite Audit (KA) bernilai positif sebesar 0,300 berarti setiap kenaikan jumlah Komite Audit (KA) sebanyak 1 orang dengan asumsi variabel lain bernilai konstan maka akan menyebabkan kenaikan Fee Audit sebesar 0,300 satuan .

β_4 = Koefisien regresi variabel Kompleksitas Perusahaan (KP) bernilai positif sebesar 0,040 berarti jika perusahaan menambah anak perusahaannya sebanyak 1 perusahaan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan maka akan menyebabkan kenaikan Fee Audit sebesar 0,040 satuan.

b. Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Tabel
Hasil Uji R²
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,882 ^a	0,777	0,758	0,45907

a. Predictors: (Constant), Kompleksitas Perusahaan, Komite Audit, Komisaris Independen, Dewan Komisaris

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0,758 atau 75,8%. Hal ini berarti bahwa 75,8% variabel dependen yaitu fee audit dapat dijelaskan oleh variabel dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kompleksitas perusahaan. Sementara sisanya 24,2% dijelaskan oleh sebab- sebab lain diluar model penelitian.

c. Uji Model (Uji F)

Tabel
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34,529	4	8,632	40,962	,000 ^b
	Residual	9,905	47	0,211		
	Total	44,434	51			

a) Dependent Variable: Fee Audit

b) Predictors: (Constant), Kompleksitas Perusahaan, Komite Audit, Komisaris Independen, Dewan Komisaris

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji kelayakan model diketahui bahwa pengujian menunjukkan hasil Sig. 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat mendeskripsikan adanya hubungan antara dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kompleksitas perusahaan dengan fee audit. Hal ini dapat dilihat dari nilai Sig. $0,000 < 0,05$ atau F hitung $33,731 > F$ tabel sebesar 2,61 maka model penelitian dapat di terima.

d. Uji Hipotesis

Hipotesis 1

Hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap fee audit. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris menunjukkan nilai β_1 bernilai $-0,096$ dengan arah negatif nilai signifikansi α sebesar $0,279$ yang berarti $> 0,05$ sehingga H_0 yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap fee audit diterima dan H_a yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap fee audit ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap fee audit. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap fee audit, ditolak.

Hal ini dikarenakan dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melakukan good corporate governance. Dan besar kecilnya ukuran dewan komisaris tidak berdampak pada kinerja auditor. Sehingga dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap fee audit (Handoko, 2017).

Hipotesis 2

Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap fee audit. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel kedua yaitu komisaris independen menunjukkan nilai β_2 bernilai $0,653$ dengan arah positif dengan nilai signifikansi α sebesar $0,000$ yang berarti $< 0,05$ sehingga H_0 yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap fee audit ditolak dan H_a yang menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap fee audit diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap fee audit. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap fee audit, diterima.

Hipotesis 3

Hipotesis ketiga pada penelitian ini menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap fee audit. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa variabel ketiga yaitu komite audit menunjukkan nilai β_3 bernilai $0,300$ dengan arah positif dengan nilai signifikansi α sebesar $0,037$ yang berarti $< 0,05$ sehingga H_0 yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh positif terhadap fee audit ditolak dan H_a yang menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap fee audit diterima. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap fee audit, diterima.

Hipotesis 4

Hipotesis keempat pada penelitian ini menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa variabel keempat yaitu kompleksitas perusahaan menunjukkan nilai β_4 bernilai $0,040$ dengan arah positif dengan nilai signifikansi α sebesar $0,000$ yang berarti $< 0,05$ sehingga H_0 yang menyatakan kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap fee audit ditolak dan H_a yang menyatakan kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap fee audit, diterima.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kompleksitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Berdasarkan dari analisis dan pembahasan dari hasil penelitian, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap fee audit

- 2) Komisaris independen berpengaruh positif terhadap fee audit
- 3) Komite audit berpengaruh positif terhadap fee audit
- 4) Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis mencoba mengemukakan saran yang mungkin bermanfaat yaitu diantaranya :

- 1) Peneliti selanjutnya disarankan menambah jumlah sampel yang di gunakan, sehingga diharapkan dapat lebih menggambarkan kondisi perusahaan yang ada dalam sampel.
- 2) Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menambah variabel-variabel independen lain yang mungkin dapat mempengaruhi fee audit .

5. REFERENSI

- Agnesia, Y. B., & Syafruddin, M. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Fee Audit. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(2).
- Anandita, A., & Wiliasti, A. (2020). Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Internal Audit Terhadap Fee Audit Eksternal (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014). *Jurnal Ekomaks: Jurnal Manajemen, Ekonomi Kreatif Dan Bisnis*, 9(2), 92-97.
- Ardianingsih, A. (2013). Hubungan Komite Audit Dan Kompleksitas Usaha Dengan Audit Fee. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 13(02): 20–28.
- Ayu, P. P., & Septiani, T. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, dan KAP Terhadap Fee Audit Eksternal. *Jurnal Akuntansi*, 12(1).
- Chandra, M. O. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan Dan Ukuran Kap Terhadap Fee Audit Eksternal. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(26), 174-194.
- Cristansy, J., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016.
- Fachriyah, N. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan fee audit oleh kantor akuntan publik di Malang (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Handoko, A. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015.
- Immanuel, R., Dan Yuyetta, E.N., (2014), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Audit Fees”, *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Inabhimantra, A. (2019). Pengaruh Extreme Ceo Pay Cut Dan Komite Audit Terhadap Audit Fee (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Indrasari, F., & Januari, I. (2019). Pengaruh Komite Audit, Kompleksitas, Dan Tipe Industri Terhadap Fee Audit (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017) (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance (KNKG).2006
- Mame, B. P. W. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Audit Fee (Doctoral Dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).

- Nugrahani, 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. , 2, Pp.1–11
- Nurmayani, W.(2017). Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Intensitas Pertemuan Komite Audit, Kompleksitas Usaha Dan Manajemen Laba Terhadap Fee Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode.
- Prawira, F. I., Anisma, Y., & Anggraini, L. (2017). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kesulitan Keuangan Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014 (Doctoral Dissertation, Riau University).
- Rahma, W. P. A. (2018). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Dan Good Corporate Governance Terhadap Audit Fee Pada Perusahaan Keluarga (Studi Pada Perusahaan Yang Tercatat Di BEI Dan Termasuk Dalam Indeks Lq45 Periode 2014–2016) (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Rizqiasih, Putri Diah. 2013. “Pengaruh Struktur Governance Terhadap Fee Audit Eksternal”. Universitas Diponegoro.
- Rukmana, M., Konde, Y.T., Dan Setiawaty, A., (2017), “Pengaruh Risiko Litigasi, Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, Dan Karakteristik Auditor Terhadap Audit Fee Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI”, Simposium Nasional Akuntansi 20.
- Septianingrum, R., & Purwanto, A. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas, Dan Risiko Keuangan Terhadap Fee Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Sitompul, F. (2019). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Audit Fee Eksternal. *Ikra-Ith Ekonomika*, 2(1), 67-76.
- Sukianasih, N. K., & Tenaya, A. I. (2016). Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, Dan Manajemen Laba Terhadap Fee Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2161-2187.
- Suryanto, R., Siskawati, S. A. D., & Sofyani, H. (2018). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Risiko Perusahaan Terhadap Fee Audit. *Jrak: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputersisasi Akuntansi*, 9(1), 102-127.
- Widiasari, E., & Prabowo, T. J. W. (2016). Pengaruh Pengendalian Internal Perusahaan Dan Struktur Corporate Governance Terhadap Fee Audit. *Journal Of Accounting And Investment*, 9(2), 125-137.
- Wiliasti, A. (2017). Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Internal Audit Terhadap Fee Audit Eksternal
- Wulandari, S. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit Dan Intensitas Rapat Komite Audit Terhadap Audit Fee
- Yulio, W. S. (2016). Pengaruh Konvergensi IFRS, Komite Audit, Dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap Fee Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*.
- Yusuf, A. (2016). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Audit Fee

5. METODE

Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini berupa perusahaan yang listed di BEI selama tahun 2018-2021, sedangkan sampel yang dipakai adalah perusahaan manufaktur. Selain itu, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan data dari laporan keuangan dan non keuangan.

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan yaitu goodwill. Goodwill itu sendiri mempunyai arti seberapa besar “kepentingan” yang dilihat di dalam suatu perusahaan dari pandangan dari masyarakat sekitar. B. Investor yang mengaitkan nilai perusahaan dengan harga sahamnya (Gultom & Wijaya, 2014). Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan Tobin’s Q, dengan rumus:

$$Tobin's\ Q = \frac{(EMV + D)}{(TA)}$$

Variabel independen terbagi menjadi dua, yaitu Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Keuangan. CSR didefinisikan sebagai suatu konsep yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan mempunyai berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh stakeholders dan lingkungannya. Corporate Social Responsibility diukur dengan menggunakan Corporate Sosial Responsibility Disclosure Index (CSRDI) yang sesuai dengan GRI (Global Reporting Intiative). Rumus untuk menghitung CSRDI sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

Variabel bebas kedua adalah kinerja keuangan yang tercermin dari return on assets (ROA). Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan profit bagi investornya. Profitabilitas dianggap penting karena merupakan metrik yang mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dan dapat dijadikan acuan untuk mengevaluasi suatu perusahaan (Sastrawan, 2016).

Metode analisis data dengan menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji multiple regression. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Perusahaan} = \alpha + \beta_1 \text{ CSR} + \beta_2 \text{Kinerja Keuangan} + \varepsilon$$

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang salah satunya terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah perusahaan manufaktur yang disurvei dalam penelitian ini adalah 161 selama periode 2018-2021. Dari jumlah tersebut hanya 84 yang memenuhi kriteria, sehingga dapat digunakan untuk analisis data.

Uji statistik deskriptif untuk kualitas kinerja CSR menunjukkan nilai minimal sebesar 18%, nilai maksimal sebesar 54%, dan rata-rata sebesar 31,08%. Jika melihat nilai rata-rata kualitas kinerja CSR maka dapat dilihat masih di bawah 50%, sehingga dapat diasumsikan kinerja CSR di perusahaan manufaktur di Indonesia masih relatif rendah. Untuk variabel kinerja keuangan menunjukkan nilai minimal sebesar -6%, nilai maksimal 47%, dan rata-rata 5,45%. Kinerja keuangan yang diukur dengan

ROA menunjukkan nilai yang relatif baik di perusahaan sampel. Variabel nilai perusahaan, diukur dengan Tobin's Q, menunjukkan 1,7827. Hal ini berarti bahwa pengelolaan aset berhasil dan saham overvalued.

Uji normalitas pertama terhadap data sejumlah 84 menunjukkan Asymp. Sig sebesar 0,000. Hal ini berarti data tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil casewise diagnostic, terdapat 14 data outlier yang dihilangkan sehingga menjadi normal, dengan nilai Asymp. Sig sebesar 0,077. Uji asumsi klasik yang kedua, uji multikolinieritas, hasil analisis menunjukkan bahwa semua nilai VIF dibawah 10 dan nilai tolerance diatas 0,1 artinya tidak terjadi multikolinieritas antar variabel dependen dalam model regresi pada penelitian ini. Untuk uji heterokedastisitas diketahui bahwa nilai signifikan semua variabel lebih dari 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk uji autokorelasi, berdasarkan output Durbin Watson menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,188 yang terletak diantara -2 hingga 2 sehingga data penelitian terbebas dari gejala autokorelasi.

Hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Model	Adjusted R Square	Uji F		Uji t		
		Nilai F Hitung	Signifikansi	Unstandardized Coefficients Beta	Nilai t Hitung	Signifikansi
1	0,239					
Regression		13,540	0,000			
(Constant)				-5,226	-1,950	0,055
CSR				19,420	2,294	0,024
ROA				33,802	3,923	0,000
Dependent Variable: NP						

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai signifikansi nilai F sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh Kualitas CSR dan ROA terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan tabel di atas juga dapat dibuktikan dengan hipotesis pertama yang menjelaskan bahwa kualitas CSR berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa CSR mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan, jika kinerja CSR meningkat maka akan meningkatkan kepercayaan investor sehingga mampu untuk meningkatkan harga saham perusahaan.

Hipotesis kedua mempunyai beberapa hasil diantaranya adalah kinerja keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya efektifitas pengelolaan aset untuk meningkatkan laba maka harga saham perusahaan akan meningkat sebagai indikator nilai perusahaan.

7. KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa kesimpulan telah ditarik berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Pertama, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, ketika kinerja sosial dan lingkungan itu naik, maka harga saham perusahaan juga meningkat, yang berarti nilai perusahaan juga meningkat. Kedua, kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan tujuan perusahaan bahwa orientasi laba tidak dapat dipisahkan dari nilai perusahaan dan kinerja keuangan selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Untuk

penyelidikan lebih lanjut, saran yang direkomendasikan yaitu menambahkan variabel yang terkait dengan nilai perusahaan, termasuk praktik tata kelola perusahaan yang baik.

8. REFERENSI

- Bebbington, J., & Larrinaga, C. (2014). Accounting and sustainable development: An exploration. *Accounting, Organizations and Society*, 39(6), 395–413. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2014.01.003>
- Freeman, R. E. (2015). Stakeholder Theory. *Wiley Encyclopedia of Management*, 1–6. <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom020179>
- Freeman, R. E. E., & McVea, J. (2005). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*, January. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Gultom, R., & Wijaya, S. W. (2014). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(1), 51–60.
- Halimah, S. N., & Komariah, E. (2017). Pengaruh Roa, Car, Npl, Ldr, Bopo Terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i1.448>
- Harningsih, Henri, A. &, & Angelina. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan DCSR Dan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Pengungkapan. *Ranah Research Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(2), 199–209.
- Hill, C. W., & Jones, T. M. (1992). Stakeholder-Agency Theory Charles. *Journal of Management Studies*, 29(2), 131–154.
- Hussain, N., Rigoni, U., & Orij, R. P. (2018). Corporate Governance and Sustainability Performance: Analysis of Triple Bottom Line Performance. *Journal of Business Ethics*, 149(2), 411–432. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3099-5>
- Inayah, N. H., & Wijayanto, A. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di BEI Periode 2014 – 2018). *Jurnal Lmu Administrasi Bisnis*, 9(3), 242–250.
- Indra Wijaya, I. P., & Putu Wirawati, N. G. (2019). Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1436. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p22>
- Jensen, M. C. (2001). VALUE MAXIMIZATION, STAKEHOLDER THEORY, AND THE CORPORATE OBJECTIVE FUNCTION. *Journal of Applied Corporate Finance*, 14(3).
- Karina, D. R. M., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh Csr Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Gcg Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.26486/jramb.v6i1.1054>
- Khumairoh, N. D., Sambharakreshna, Y., Kompyurini, N., Akuntansi, P., Ekonomi, F., Bisnis, D., Trunojoyo, U., Raya, M. J., 02, T. P. B., & Bangkalan, K. (2014). Pengaruh Kualitas Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jaffa*, 02(1), 51–60.
- Kolk, A., & van Tulder, R. (2010). International business, corporate social responsibility and sustainable development. *International Business Review*, 19(2), 119–125. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2009.12.003>
- Prajanto, A., & Pratiwi, R. D. (2017). Analisis Nilai Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dari Perspektif Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 6(1), 13.

<https://doi.org/10.30659/jai.6.1.13-28>

- Putri, R. A., & Suwito. (2020). PENGARUH SOLVABILITAS, LIKUIDITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PROPERTY AND REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9.
- Verrecchia, R. E. (2001). Verrecchia_Jfe_2001. *Journal of Financial Economics*, 32, 1–84. papers3://publication/uuid/BE69A206-2663-48F1-BCB8-46ED22FA6FAF
- Waagstein, P. R. (2011). The Mandatory Corporate Social Responsibility in Indonesia: Problems and Implications. *Journal of Business Ethics*, 98(3), 455–466. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0587-x>